**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Eksistensi *hadits* sebagai sumber ajaran sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, dimana para sahabat bisa bertemu dengan bebas dan menanyakan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Seluruh perbuatan Rasulullah SAW, demikian juga seluruh ucapan beliau tidak luput dari sasaran perhatian para sahabat, dan segala gerak-gerik beliau mereka jadikan pedoman hidup.[[1]](#footnote-2)

Ditinjau dari segi kandungan maknanya, *hadits* memiliki berbagai bidang pembahasan yang kompeten setelah Al-Qur’an. Dalam hal ini, hanya *hadits* shahih dapat dikatakan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur’an dan menjadi pedoman penting dalam islam. Hal ini dikarenakan hadits shahih menjadi puncak piramida dari berbagai hadits, jika ditinjau dari aspek penilaian sanad maupun matan *hadits.*

Hadits-hadist yang telah dinyatakan memenuhi kriteria shahih (atau dalam pengertian lebih luas, maqbul) sebagai hasil analisis historis ulama ahli *hadists (kritik hadits).*

Hadits-hadits yang telah dinyatakan memenuhi kriteris shahih (atau dalam pengertian lebih luas, maqbul) sebagai hasil historis ulama hali *hadits (kritik hadits).* Tetap memerlukan upaya pemahaman agar hadits-hadits tersebut dapat diamalkan atau dijadikan pedoman hidup *(ma’ariil hadits).*[[2]](#footnote-3)Jika kedua upaya ini telah dilakukan, baik kritik hadits atau ma’anil hadits, maka barulah hadits tersebut berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) bagi Al-Qur’an.

Diantara pembahasan uang mendapat perhatian Al-Qur’an adalah tentang *qaib.* Al-Qur’an menginformasikan bahwa di dalam diri manusia terdapat *qaib* yang memiliki ragam bentuk, diantaranya: *qalb* yang terkunci mati*, qalb* yang berpenyakit, *qalb* yang membantu*, qalb* yang mengeras, serta *qalb* yang tertutup.[[3]](#footnote-4) Rasulullah Saw memberikan informasi berkenaan dengan *qalb* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari yaitu :

حدثنا ابونعيم:حدثنازكريا,عن عامرقل: سمعت النعمان بن بشير يقل سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:....وان في الجسدمضغة,اذاصلحت صلح الجسدكله, واذفسد ت فسدالجسدكله, على وهى القلب(رواه البخاري)

*Artinya: Dari (Imam Bukhari berkata) Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Aamir berkata, Aku mendengar An Nu’man bin Basyir mengatakan, Aku telah mendengar Rasulullah saw Bersabda: …”Ketahuilah, bahwa ia dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya, Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”.[[4]](#footnote-5)*

Rasulullah Saw memberikan keterangan bahwa *qalb*  manusia sebagai pusat dari seluruh tubuh, sehingga disebut sebagai suatu yang urgen dan bisa mempengaruhi baik dan buruknya anggota yang lain. Menurut keterangan hadits di atas, dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw mengatakan bahwa *qalb* menjadi tempat bertanya dalam diri seseorang, sebagaimana hadits berikut:

 حدثنا سليمان بن حرب ثنا حماد بن سلمة عن الزهراني عبد السلام عن ايوب عبدالله بن مكرزالفهري عن وابصة بن معبد رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لوابصة جئت تسال عن البروالاثم قل: قلت:نعم قل:فجمع اصابعه فضرب بها صدره, وقل استفت نفسك استفت قلبك ياوابصة ثلاثا البرما اطمانت اليه النفس واطمان اليه القلب والاثم ما حاك في النفس وترددفي الصدروان افتاك النس وافتوك

*Artinya: Dari Ad-Darimi berkata, telah menceritakan kepada kami, sulaiman bin Harb berkata telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah dari, Azzahraani Abdussalam dari, Abu Ayub bin Abdullah bin Makraz Alfahuri dari, Wabishah bin Ma’bah Al-Aasadiy, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Adakah engkau dating untuk menanyakan kebajikan dan dosa? Akupun menjawab: Ya, Bersabdalah Rasulullah SAW seraya mengumpulkan : kedua tangan kemudian memukulkan ke dada dan bersabda : Tanyakan pada dirimu sendiri, tanyakan kepada hatimu sendiri ya Wabishah. Kebajikan adalah sesuatu yang menyebabkan jiwa menjadi tenang dan menjadi tenang pula hati. Adapun dosa ialah sesuatu yang meragukan dalam diri pribadi, yang membolak-balik dalam dada, sekalipun manusia memfatwakannya dan memberi fatwa kepadamu. [[5]](#footnote-6)*

Dari keterangan hadits di atas, dapat diketahui bahwa *qalb* mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai tempat untuk menanyaka suatu masalah. Dari keterangan hadits tersebut, juga diperoleh pemahaman bahwa yang dimaksud *qalb* atau hati bukanlah sesuatu yang berbentuk fisik, melainkan sesuatu yang berbentuk batin atau ruhani. Al-Imam Al-Ghazali memberikan pengertian sesuatu yang berbentuk batin atau ruhani. Al-Imam Al-Ghazali memberikan pengertian *qalb* dengan dua makna, yang *pertama* dengan makna segumpal daging yang terdapat dibagian paling dalam, terletak di sebelah kiri dada. *Kedua,* dengan makna perasaan atau ruh yang berasal dari Allah SWT yang memiliki hubungan dengan *qalbul jasmani* (hati secara fisik).[[6]](#footnote-7)

Keterangan hadits riwayat Ad-Darimi di atas memunculkan pertanyaan-pertanyaan : mengapa *qalb* menjadi tempat bertanya? *Qalb* yang bagaimana yang bisa menjadi tempat untuk bertanya atau meminta fatwa? Terkait dengan hal-hal apa saja yang dapat ditanyakan kepada *qalb* tersebut? Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini akan seperti dijelaskan, hadits yang menjadi obejk penelitian. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **: Kritik Hadits “*Istafti Qalbak*” Riwayat Imam Ad-Darimi ( Studi Kajian Ma’anil Hadits).**

1. **Rumusan Masalah**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hadits riwayat Ad-Darimi ini akan ditelaah melalui pendekatan ma’anil hadits, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dari hadits riwayat Imam Ad-Darimi?
2. Bagaimana kedudukan dan fungsi *qalb* dalam kehidupan terkait dengan kandungan hadits tersebut?
3. **Batasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis bermaksud ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“Kritik Hadits Istafti Qalbak Riwayat Imam Ad Darimi (Studi Kajian Ma’anil Hadits)”** yang secara khusus permasalahan ini akan dibatasi hanya terbatas pada perawi Imam Ad Darimi.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui lebih jelas berkaitan dengan hadits yang diteliti
2. Untuk mengetahui kedudukan dan fungsi *qalb* dalam kehidupan.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, diharapkan memiliki nilai manfaat bagi penulis maupun pembaca yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan dapat diterima sebagai bentuk kontribusi karya ilmiah dalam memperkaya literatur studi dalam bidang *hadits,* terutama tentang pemahaman makna qalbu dalam kitab shahih Bukhari.
2. Sebagai usaha motivasi dalam meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan lingkungan Institut Agama Islam Negeri Raden fatah Palembang pada umumnya, serta masyarakat luas.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana Ushuluddin (S.Ud) dalam Ilmu Tafsir Hadits pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. **Definisi Operasional**

Judul penelitian ini didukung oleh istilah-istilah diantaranya:

**Qalb**

Qalbu, ada yang menyebutnya hati. Hati sendiri memiliki dua pengertian, hati dalam artian daging dan hati dalam artian sesuatu yang halus, bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan). Hati dalam artian daging adalah sebuah organ dalam tubuh kita yang terlindungi oleh tulang belulang, tempatnya di bagian dada sebelah kiri. Di dalam hati terdapat lubang dan jaringan yang halus. Makna lainnya, yaitu sesuatu yang halus, bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohaniyah) dan mempunyai keterkaitan dengan jasmaniah. Hati yang halus inilah yang mengetahui mengerti dan mengenal diri sendiri. Dialah yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut oleh Tuhan.[[7]](#footnote-8)

**Hadits**

Kata hadits yang terdiri dari ح د ث memiliki makna yang awlanya tidak ada maknanya.[[8]](#footnote-9) Hadits menurut bahasa berarti الجديد yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat seperti perkataan هوحديث العهدفى الاسلام artinya dia baru masuk atau memeluk Islam. Lawan kata الديث adalah القديم artinya sesuatu yang lama. Hadits juga berarti الحبر artinya berita, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, diberitakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Disamping itu hadits juga berarti القريب yang artinya dekat, tidak lama lagi terjadi sedangkan lawannya adalah البعيدartinya jauh.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda pendapat satu sama lain sesuai dengan spesialisasi dan tujuannya masing-masing. Menurut ulama hadits, hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw,baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum kenabian dan sesudahnya.[[10]](#footnote-11) Hadits menurut fuqaha adala sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad saw dan tidak termasuk fardu. Hadits menurut ulama ushul adalah sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad SAW selain Al Qur’an, baik perkataan, perbuatan, penetapan yang layak dijadikan dalil hukum syara’.[[11]](#footnote-12)

**Sanad**

Sanad berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari س-ن-د menunjukkan makna berkumpulnya sesuatu dengan sesuatu yang lain. [[12]](#footnote-13)Atau bagian tanah yang tinggi (*ma irtafa min al-‘ard*), puncak gunung ( *ma irtafa wa ‘alamin satah al-Jabal*), naik (*sa’ada*), dan sandaran (*mu’tamad*). Secara terminologi, sanad adalah rangkaian para periwayat hadis yang mengutip matan hadis dari sumber awal (Rasulullah saw.)

**Matan**

Matan berasal dari kata متن yang terdiri dari beberapa pengertian diantaranya المماتنة yang berarti tujuan akhir atau tujuan puncak, karena matan sebagai tujuan puncak sanad; atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas karena para ulama hadis bisa memperoleh hadis (*matan*) melalui para periwayat dengan menggunakan tangga (*sanad*) untuk bisa saampai kepada Nabi SAW sehingga akan memmperkuat posisi dan kedudukan para periwayat dan juga hadisnya; pembelah seperti ungkapan

متنت االكبش شققت جلدته فاستخَرجت بيضته

 (saya membelah perut kambing kemudian saya mengeluarkan isi perutnya). Matan dikatakan membelah dikarenakan tujuan periwayat untuk sampai pada matan dengan cara menyebut sanad-sanad hadis (rijal al-hadis) dan kemudian mengeluarkan hadis dari hafalan-hafalan mereka satu per satu sampai akhirnya mengeluarkan matan hadis dari awal atau pembalut seperti dalam ungkapan بالعصب شددته القوس متنت (saya membalut busur panah supaya kuat) maksudnya ulama hadis memperkuat matan dengan cara menyebutkan sanadnya supaya kuat keberadaannya.[[13]](#footnote-14) Sedangkan menurut istilah, matan adalah materi berita yang berupa sabda, perbuatan maupun taqrir dari Rasulullah saw yang terletak setelah sanad terakhir yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan yang dimaksud pada kajian ini adalah mengkaji lebih jauh pandangan hadits Nabi mengenai fungsi qalb, baik dari segi defenisinya, maupun fungsinya.

**Ilmu Kritik**

Ilmu kritik hadis atau yang biasa disebut sebagai الحذيث نقذ علم dalam bahasa arab, mempunyai arti “mengkritik”. Kata *Naqd* merupakan masdhar dari kata *naqada, yan „qudu, naqda* yang berarti memisahkan yang baik dan yang buruk. Jadi dalam arti bahasa (*lugawi*), *naqd* itu dapat menjelaskan pada setiap sesuatu untuk menyingkapkan dan mengujikannya. Seperti itu pula makna *lugawi* dari *naqd* menurut ahli Hadis.[[14]](#footnote-15)

Secara etimologi, Al Azami menyebutkan bahwa *naqd* adalah memisahkan mata uang yang asli dan yang palsu darinya. Sedangkan secara terminologi, jumhur ulama ahli hadis menyebutkan bahwa ilmu kritik hadis adalah ilmu yang membahas usaha untuk memisahkan antara hadis yang dha‟if dengan hadis yang shahih dengan menentukan status perawinya. Adapun ilmu kritik hadis (*ilm naqd al-hadis*), menurut Muhammad Thahir al-Jawabi adalah menetapkan status para perawi hadis, baik *tajrih* (kecacatan), maupun *ta‟dil* (keadilan) dengan menggunakan kata-kata tertentu yang ditentukan oleh para ahli hadis dan meneliti matan-matan hadis yang sanadnya *shahih* untuk di-*tashih* atau sebaliknya (di-*tadh‟if* ), dan untuk menghilangkan (kesahihan matan) dari yang *musykil*, lalu menolak atau menghindarkan dari matan yang bertentangan dengan cara menerapkan aturan-standar yang tepat.[[15]](#footnote-16)

Dalam Ilmu Hadis, kritik ditujukan pada dua aspek; aspek sanad dan matan hadis. Pada kritik dua aspek ini, yakni kritik sanad/kritik ekstern, *naqd as-sanad*/*naqd ar-rijal/naqd al-khariji* dan kritik matan/kritik intern, *naqd al-matn/naqd al-bathini* diperlukan syarat-syarat, kaedah-kaedah, atau standarisasi tertentu.

Bila demikian, kritik dalam arti semacam itu, sama halnya dengan istilah “penelitian” menurut M. Syuhudi Isma‟il. Lalu, dari penelitian tersebut akan muncul istilah ahli hadis, ”*hadza al-hadis shahih al-isnad”* dan “*hadza al-hadis shahih al-matn*”.

1. **Kajian Kepustakaan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis belum menemukan pembahasan secara mendetail berkaitan dengan judul skripsi tentang Kritik Hadits “Istafti Qalbak” Riwayat Imam Ad-Darimi (Studi Kajian Ma’anil Hadits)*.* Penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan di atas antara lain buku yang berjudul *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaaiq,* karya dari Abu Ubaidah Usamah bin Muhaammad Al-Jammal yang diterjemahkan oleh Sugeng Hariyadi. “*Penyakit Hati & Jurus Ampuh Mengobatinya”,* membahas tentang sifat-sifat hati yang sakit.[[16]](#footnote-17)

Buku karangan dari Khalid Abu Syadi yang berjudul, *Biayyi Qalbin Nalqaahu, Biayyi Qalbin Nalqaahu,*yang diterjemahkan oleh Andi Subarkah *(Periksalah Hati Anda “Dengan Hati Seperti Apa Kita Akan Menghadapi-Nya?”).* Menyajikan pembahasan tentang kondisi kesadaran hati.[[17]](#footnote-18) Buku karangan Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Muhammad Nuh, yang berjudul *Membangkitkan Energi Qalbu.* Menjelaskan sikap-sikap yang harus ditanamkan dalam hati agar senantiasa mengingat Allah.[[18]](#footnote-19) Buku karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yang berjudul *Risalah fi Amradhil Quluub,* yang diterjemahkan oleh Fadli Bahri dengan judul *Rahasia Hati ”Penyakit dan Obatnya”.* Menjelaskan berbagai permasalahan yang terdapat dalam hati.[[19]](#footnote-20)

1. **Metode Penelitian*.***

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kepustakaan sehingga penelitian ini dinamakan penelitian pustaka atau *library research* yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan dan literatur. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *(library research),* merupakan suatu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[[20]](#footnote-21)

1. **Sumber Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Sumber primer yaitu kita *Sunan Ad-Darimi.* Sedangkan sumber sekunder diantaranya adalah, *Mu’jam Mufahras Li Alfadhil Hadits Nabawi, Lisanul Arab, Syarah Arba’in an-Nawawiyah, Kitab-kitab Syarah Hadits, Kitab Ulumul Hadits, Tahdzibul Kamal fi Asma ar-Rijal, Tahdzibut Tahdzib, Mizanul I’tidal,* serta beberapa buku yangberkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1. **Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dokumentasi*, yaitu dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan, baik yang bersifat data primer maupun data sekunder. Kemudian dilakukan pengerucutan terhadap data yang penting, agar tidak terjadi pelebaran pada aspek pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bagian definisi operasional. Kemudian dilakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan, untuk memperoleh hasil yang maksimal.

1. **Tehnik Analisa Data**

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data yang digunakan yaitu deskriptif-analitis kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadits kemudian menganalisa dengan konteks sekarang. Oleh karena penelitian ini ditujukan untuk pemahaman hadits *(fiqhul hadits)* atau *ma’anil hadits,* maka tahapan atau langkah-langkah penelitian adalah:

1. Memilih dan menetapkan tema ini setelah menentukan hadits yang akan diteliti, penulis menelusuri keberadaan hadits ini dalam kitab Sunan Ad-Darimi melalui informasi yang diberikan oleh Mu’jam Mufahras Li Alfadhil Hadits Nabawi.
2. Menghimpun atau mengumpulkan hadits-hadits yang sesuai dengan tema, yakni memberikan keterangan tambahan dari hadits yang memiliki kesamaan dalam penelitian baik dari segi kesamaan redaksi maupun kesamaan makna.
3. Melakukan analisis kualitas hadits, sanad dan matan, yakni mencari kualitas sanad hadits melalaui metodologi kesahihan hadits dan meneliti matan hadits dengan perbandingan terhadap ayat Al-Qur’an, dengan Hadits yang lain yang lebih shahih baik dari kesamaan matan maupun kesamaan makna, analisa matan dengan akal, dengan penggunaan bahasa dalam hadits tersebut.
4. Melakukan pemahaman ma’anil hadits yang diteliti, yakni penguraian terhadap tema hadits yang telah dipilih.
5. Melakukan pemahaman kontektual hadits, mengaplikasikan analisis ma’anil hadits yang telah ditetapkan terhadap kehidupan atau kebutuhan umat pada masa ketika hadits turun maupun pada masa sekarang.
6. Menarik kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, memberikan kesimpulan dari apa yang telah diteliti yakni ma’anil hadits dan aplikasi terhadap kehidupan.
7. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini, berikut sistematika pembahasan:

**Bab I**, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian ini, memaparkan alasan-alasan yang melahirkan ketertarikan peneliti untuk meneliti topik pembahasan, rumusan masalah yang berisikan pertanyaan terhadap apa yang hendak dijawab melalui penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjuan pustaka yang senada dengan penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sistematika pembahasan yang merupakan rasionalisasi tata urutan pembahasan materi yang dikaji. Bab ini merupakan bagian terpenting untuk pembahasan materi yang dikaji. Bab ini merupakan bagian terpenting untuk mengarahkan penelitian agar tetap runtut dan konsiten serta tidak melenceng dari fokus penelitian.

**Bab II**, menguraikan tentang qalbu dalam Al-Qur’an, berisikan pengertian dan bentuk serta fungsi dari qalb dengan menyertakan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang qalb dari rumusan yang diberikan oleh Abdul Mujib. Kemudian menguraikan qalb dalam perspektif hadits.

**Bab III**, berisikan pembahasan tentang biografi, karya-karya, kerangka metodologi pemahaman hadits dari tema, kritik matan hadits, tolok ukur kesahihan matan hadits, metode pendekatan dan inventarisasi hadits dari tema yang telah dipilih, ma’anil hadits dari tema yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

**Bab IV**, penulis melakuan kritik hadits riwayat Ad-Darimi yaitu *istafti qalbak* dengan metode ma’anil hadits. Dari pembahasan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana kedudukan dan fungsi hadits istafti qalbak riwayat imam Ad-Darimi ini

**Bab V**, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan saran-saran.

1. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits,* Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Juned, *Ilmu Hadits Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadits,* Erlangga, Jakarta,2010,hlm 17. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Qalb* yang terkunci mati (QS Al-Baqarah 7) yaitu:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

 \**Qalb* yang berpenyakit (QS Al-Baqarah 10) yaitu:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya : Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

\**Qalb* yang membantu (QS Al-Baqarah 74) yaitu:

**ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ**

Artinya **:**Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

\**Qalb* yang mengeras (QS Al-An’am 43) yaitu:

**فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ**

Artinya: Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.

\**Qalb* yang tertutup (QS Al-Muthaffifin 14) yaitu:

** [↑](#footnote-ref-4)
4. Artinya : Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Taufiqurrahman Al-Azizy, *Makrifat Cinta*, Diva Press, Jogjakarta, 2007, hlm 87

Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Kitab Iman*, Juz 1, Dahlan, Indonesia, t.th, hlm 32. [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi, Kitab Buyu’ Juz 2,* Dahlan, Indonesia, t.th, Hlm 245-246. Hadits ini merunut dari hadits yang termaktub dalam kitab Arba’in An-Nawwawiyah yang juga diriwayatkan oleh As-Darimiy pada hadits ke 27 dengan redaksi matan yang berbeda yaitu:

وعن وابصة بن معبد رضي الله عنه قل: اتيت رسل الله صلى الله عليه وسلم فقال:جئت تسال عن البر؟ قلت نعم فقل: استفت قلبك, البرما اطمانت اليه النفس واطمان اليه القلب والاثم ما حاك في النفس وترددفي الصدروان افتاك النس وافتوك

Artinya : Wabishahbin Ma’bad ra. Berkata : Aku mendatangi Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya “Kamu dating untung bertanya tentang kebajikan?” Aku menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Tanyakan kepada hatimu sendiri!. Kebajikan adalah apa yang membuat jiwa dan hatimu tentram, sedangkan dosa adalah apa yang membuat jiwa dan hatimu gelisah, meskipun orang lain berulang kali membenarkanmu.” Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Al-Wafi Fi Syarhil Arba’in An-Nawawiyah, Daar Ibnu Katsir, Damaskus-Beirut, 1418 H/1998 M. Yang diterjemahkan oleh, Muhil Dhofir, Al-Wafi *“Menyelami makna 40 Hadits Rasulullah SAW” (Syarah Kitab Arba’in An Nawawiyah)*, Al-I’tishom, Jakarta, 2008, hlm 218. [↑](#footnote-ref-6)
6. Khalid Abu Syadi, iBiayyi Qalbin Nalqaahu, yang diterjemahkan oleh Andi Subarkah, *Periksalah Hati Anda “Dengan Hati Seperti Apa Kita Akan Menghadap-Nya?”,* Indan Kamil, Surakarta, 2008 M/ 1429 H, Hlm 10. Sebagaimana dikutip dari Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin,* juz 3 halaman 3. Lihat Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ilya’ Ulumuddin, Juz 3 Kitab Syarah Ajaibul Qalb, Darul Fikr, Beirut, Lebanon 2002 M/ 1422 H, Hlm 4.Lihat Ihya’ Ulumuddin, yang diterjemahkan oleh Ismail Yakub menerangkan hati dalam pengertian kedua yaitu sesuatu yang hjalus (lathifah), ketuhanan (rabbaniyah), kerohanian (ruhaniyah), yang memiliki hubungan dengan hati pada pengertian pertam (al-walbi al-jismany), dan dial ah yang merasa, yang mengetahui, dan mengenal diri manusia, pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 2003, hlm 892. [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi* *Qalbu*, Mitrapress, Cet. I, 2008, Hlm 13-14. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz II , Dar al-Fikr, Beirut, 1423 H/2002 M, hlm. 28. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mudasir, *Ilmu Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaikh Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi‘Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman,

*Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. I, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005, hlm. 22. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Cet.VII;PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hlm 23. Lihat juga Muhammad Hajjaj al-Khatib, *‘Ushul al-Hadis, ‘Ulumuhu wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1409 H/ 1989 M, hlm 36. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Jilid III, hlm 80. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abustani Iiyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* , Cet. II, Zadahaniva Publishing, Surakarta, 2011, hlm. 12. [↑](#footnote-ref-14)
14. Azami, M.M., *Metodologi Kritik Hadis*. Penterj. A. Yamin, Cet. II, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm.56 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* , Muassasah „A. al-Karim ibn „Abd Allah, Tunisia, 1986, hlm. 89. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abu Ubaidah usamah, *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaaiq*, diterjemahkan oleh Sugeng Hariyadi, *“Penyakit Hati & Jurus Ampuh Mengobatinya”,*Shahih, Surakarta, 2011, hlm 13. [↑](#footnote-ref-17)
17. Khalid Abu Syadi, *Biayyi Qalbin Nalqaahu*, yang diterjemahkan oleh Andi Subarkah, Periksalah Hati Anda *“Dengan Hati Seperti Apa Kita Akan Menghadap-Nya?”,* Insan Kamil, Surakarta, 2008 M/1429 hlm 23. [↑](#footnote-ref-18)
18. Imam Al-Ghazali, Diterjemahkan Oleh Muhammad Nuh, *Membangkitkan Energi Qalbu,* Mitra Press,t.t, 2008, hlm 40. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Risalah fi Amradhil Quluub,* Daruth-Thayyibah, Riyadh, 1395 H/ 1975 M. Diterjemahkan oleh Fadli Bahri, *Rahasia Hati “Penyakit dan Obatnya”,* Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2004, hlm 97. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi,* Oleh Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2010, hlm 6. [↑](#footnote-ref-21)